

Hambatan dalam Implementasi Program Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Nonformal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang.

*Gilang Permana¹, Amelia Dea Nisrina², Arman Mangaratua Sitorus³, Maulana Mustaqim⁴,
Mochamad Ganiadi⁵*

Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2221220040@untirta.ac.id, ²2221220010@untirta.ac.id, ³2221220006@untirta.ac.id,

⁴2221220033@untirta.ac.id, ⁵ganiadi@untirta.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the various obstacles faced in the implementation of non-formal education learning programs at the Learning Activity Center (SKB) of Serang City. The method applied in this study is a qualitative approach with descriptive research type, through semi-structured interviews, observation, and documentation involving the head of SKB, pamong belajar, and administrative staff. The research findings reveal that there are a number of significant obstacles, including: (1) limited number of educators or learning assistants, (2) less than optimal mastery of subject matter by learning assistants, (3) low competence of education personnel in designing programs, and (4) limited operational budget allocations for the implementation of learning programs. These constraints affect the effectiveness of the program and the quality of education services provided to the community. This study recommends the need to increase the number of teaching staff, organize training for learning assistants, and increase budget allocations to support the sustainability of non-formal education programs at SKB Serang City.

Keywords: Implementation barriers, learning program, non-formal education, learning activity studio, SKB Serang City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala SKB, pamong belajar, serta staf administrasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah kendala yang cukup signifikan, meliputi: (1) keterbatasan jumlah tenaga pendidik atau pamong belajar, (2) kurang optimalnya penguasaan materi pelajaran oleh pamong belajar, (3) rendahnya kompetensi tenaga kependidikan dalam merancang program, dan (4) terbatasnya

alokasi anggaran operasional bagi pelaksanaan program pembelajaran. Kendala-kendala tersebut berpengaruh terhadap efektivitas program dan mutu layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Studi ini merekomendasikan perlunya peningkatan jumlah tenaga pendidik, penyelenggaraan pelatihan bagi pamong belajar, serta penambahan alokasi anggaran guna mendukung keberlanjutan program pendidikan nonformal di SKB Kota Serang.

Kata Kunci: *Hambatan implementasi, Program Pembelajaran, Pendidikan Nonformal, Sanggar Kegiatan Belajar, SKB Kota Serang.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental setiap individu yang berperan sebagai landasan utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Shomedran dan Nengsih (2020) bahwa pendidikan nonformal memiliki peranan strategis dalam memperluas jangkauan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi oleh sistem pendidikan formal. Jalur pendidikan di Indonesia tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, melainkan mencakup pendidikan nonformal dan informal yang secara sinergis membentuk struktur pendidikan nasional secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidikan nonformal tampil sebagai alternatif penyelenggaraan pendidikan yang memiliki karakter fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, baik dalam hal waktu, tempat, maupun metode

pembelajaran. Peran pendidikan nonformal menjadi sangat penting untuk menjangkau kelompok masyarakat yang terhalang mengikuti pendidikan formal secara penuh akibat kendala usia, ekonomi, kondisi geografis, maupun hambatan sosial lainnya (Sudarmaji, 2020). Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, terdapat tiga jalur pendidikan yang meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Secara khusus, jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan formal telah diterapkan guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang tersebar di tingkat kabupaten/kota. Keberadaan Sanggar

Kegiatan Belajar pada setiap wilayah kabupaten/kota berfungsi sebagai pusat layanan pendidikan nonformal masyarakat. SKB merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan pembelajaran masyarakat di berbagai daerah. Fungsinya mencakup penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C), program keaksaraan fungsional, pelatihan keterampilan, layanan kursus, pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), serta program-program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. SKB Kota Serang merupakan salah satu representasi lembaga yang aktif melaksanakan perannya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia serta memperluas akses terhadap layanan pendidikan.

SKB merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan diberi kewenangan untuk menyelenggarakan berbagai bentuk program pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. SKB secara potensial dapat dijadikan sebagai model pengelolaan pendidikan nonformal oleh lembaga penyelenggara pendidikan nonformal

lainnya karena SKB memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan nonformal yang dilengkapi secara memadai, baik berupa bangunan, ruang kelas, serta sarana penunjang lainnya, dan didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten seperti kepala, pamong belajar, dan staf administrasi.

Agar dapat melayani kebutuhan belajar masyarakat secara optimal, diperlukan pengelolaan yang profesional dan maksimal dari seluruh unsur yang ada dalam lingkungan SKB, sebab tanpa adanya dukungan kinerja yang efektif dari setiap komponen sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, maka penyelenggaraan program pendidikan nonformal tidak akan berjalan secara optimal dalam mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat.

Pelaksanaan layanan pembelajaran harus ditopang oleh ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan kompetensi serta bidang keahlian masing-masing, mengingat peran pendidik merupakan elemen sentral dalam proses pembelajaran. Selain itu, tenaga kependidikan seperti kepala SKB, operator, serta staf administrasi memiliki peran utama

dalam mengelola jalannya kegiatan dan memastikan seluruh proses administrasi terlaksana, termasuk dalam hal dokumentasi serta pengarsipan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SKB Kota Serang, diperoleh data bahwa SKB telah menyelenggarakan berbagai program pembelajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Namun demikian, terdapat sebagian kebutuhan belajar masyarakat yang belum terpenuhi, yang terlihat dari tingginya animo masyarakat yang mendaftarkan diri pada kegiatan pembelajaran yang direncanakan, namun belum seluruhnya dapat direalisasikan dalam pelaksanaan.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas tentu memberikan dampak terhadap mutu layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh SKB. Dampak awal yang tampak adalah masih terbatasnya program pembelajaran yang dapat terlaksana dalam menjawab kebutuhan belajar masyarakat. Dalam penelitian ini, akan dikaji dan diidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program

pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SKB Kota Serang. Sumber data diperoleh dari informan yang terdiri dari kepala SKB, pamong belajar, dan staf administrasi, serta dokumen-dokumen terkait lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal, seperti kepala SKB, pamong belajar, dan staf administrasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban secara mendalam dan rinci mengenai pengalaman mereka dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selain wawancara, observasi juga dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang dilaksanakan

oleh pendidik dan tenaga kependidikan di SKB Kota Serang. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Serang. Dokumentasi juga diterapkan sebagai teknik pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Serang.

Dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data tersebut, penulis dapat memperoleh data yang kaya dan mendetail mengenai hambatan dalam penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Serang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan cara memahami dan menginterpretasikan informasi yang didapat dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan

teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian, berikut disajikan uraian data hasil penelitian. Uraian data ini disusun selaras dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggambarkan hambatan yang dialami oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal. Berikut merupakan uraian hasil penelitian.

Kendala yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program pembelajaran pendidikan nonformal meliputi: a) keterbatasan jumlah tenaga pendidik atau pamong belajar, b) kurangnya penguasaan materi pelajaran oleh pamong belajar dalam program paket B dan paket C, c) lemahnya kemampuan tenaga kependidikan atau staf administrasi dalam menyusun perencanaan program atau menyusun proposal kegiatan pembelajaran, serta terbatasnya alokasi anggaran operasional bagi pelaksanaan program pembelajaran dan pelatihan.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan adanya hambatan yang dialami oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program pembelajaran pendidikan nonformal, yakni terbatasnya jumlah tenaga pendidik, kurang optimalnya penguasaan materi pelajaran oleh pamong, lemahnya kemampuan tenaga kependidikan dalam merancang perencanaan kegiatan pembelajaran, serta terbatasnya dana operasional untuk pelaksanaan program pembelajaran dan pelatihan

1. Kurangnya tenaga pendidik

Sebagai satuan pendidikan nonformal yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal, para pendidik dan tenaga kependidikan di SKB dituntut untuk bekerja secara maksimal dengan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki. Keterbatasan jumlah serta mutu pendidik atau pamong belajar dan tenaga kependidikan berimplikasi terhadap keberhasilan SKB secara menyeluruh.

Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga pendidik atau pamong belajar di SKB dengan program-

program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan mencerminkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebutuhan perekrutan sumber daya manusia. Selain itu, SKB sebagai satuan pendidikan nonformal masih belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, meskipun kontribusinya dalam memberikan akses pembelajaran bagi masyarakat, mulai dari pemberantasan buta aksara, pendidikan anak usia dini, pelatihan bagi pengangguran, hingga pendidikan keterampilan dan pengetahuan, sangatlah signifikan. Oleh karena itu, keberadaan dan keberlangsungan SKB sebagai lembaga pelayanan pendidikan masyarakat harus menjadi perhatian.

Seyogianya SKB sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada langsung di bawah pembinaan pemerintah memperoleh dukungan memadai, khususnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang kompeten, namun pada kenyataannya masih kurang mendapat perhatian menyeluruh. Penempatan dan pengangkatan pendidik serta tenaga kependidikan perlu menjadi fokus utama, sebab SKB merupakan lembaga pendidikan

alternatif yang bertugas memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terakomodasi oleh pendidikan formal.

Menurut Shomedran dan Nengsih (2020), eksistensi SKB sangat krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nonformal, namun efektivitasnya sangat bergantung pada ketersediaan dan kompetensi tenaga pendidik. Ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik dan pendidik berdampak pada ketidakefisienan proses pembelajaran.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berminat mengikuti program di SKB Kota Serang tidak sebanding dengan jumlah pendidik yang tersedia. Situasi ini menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan program, baik dari aspek efektivitas pembelajaran maupun dalam pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan seperti Paket B dan Paket C, terdapat pamong belajar yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang

memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam.

2. Penguasaan pamong terhadap mata pelajaran masih belum optimal.

Dalam konteks program Paket B dan Paket C yang setara dengan jenjang SMP dan SMA, pamong belajar diharapkan memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pelajaran serta keterampilan pedagogik yang memadai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pamong belajar menghadapi kendala dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Inggris, yang berada di luar bidang keahlian mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja pamong belajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki, baik dari aspek pedagogik maupun profesional

Dalam program kesetaraan Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA), peserta didik diwajibkan menguasai berbagai mata pelajaran yang harus diajarkan oleh pamong belajar. Beberapa pamong belajar mampu mengajar mata pelajaran tertentu, terutama dalam bidang ilmu

sosial, namun terdapat pula yang tidak dapat mengajar mata pelajaran seperti matematika dan bahasa Inggris karena berada di luar kompetensinya. Mata pelajaran tersebut dianggap kompleks dan memerlukan pendidik dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

Mata pelajaran tertentu harus diajarkan oleh pamong belajar yang memiliki kompetensi dalam penguasaan materi serta keterampilan mengajarkannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi SKB di Kota Serang adalah beban kerja mengajar yang tinggi bagi pamong belajar, sementara kemampuan mereka dalam mengajar masih terbatas. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh jumlah pamong yang sedikit dan tidak sebanding dengan program pembelajaran yang tersedia, tetapi juga karena latar belakang pendidikan mereka sebagian kurang sesuai dengan mata pelajaran yang harus diajarkan.

Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perubahan cepat dalam kehidupan masyarakat merupakan tantangan tersendiri, ditambah dengan meningkatnya dan

beragamnya kebutuhan belajar yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan di pendidikan nonformal SKB perlu cerdas dan terus mengembangkan potensinya melalui olah qalbu, olah cipta, olah karsa, olah karya, olah rasa, dan olah raga. Semua aspek ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran serta wawasan mengenai peran, hak, dan kewajiban dalam menjalankan tugas pelayanan pendidikan nonformal di masyarakat.

Esensi pendidik dalam pendidikan nonformal adalah sebagai agen pembelajaran dan perubahan yang berperan dalam membudayakan warga belajar serta masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan. Pendidik memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Tugasnya adalah mendidik warga belajar dengan memfasilitasi atau membantu mereka agar dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, serta potensi lingkungan yang dimiliki.

3. Minimnya kompetensi tenaga kependidikan maupun tenaga administrasi.

Menurut Sudarmaji (2020), pendidikan nonformal harus berorientasi pada kebutuhan lokal dan fleksibilitas dalam metode

pembelajaran. Hal ini menuntut tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Ahmad et al. (2022) menekankan pentingnya standar pengelolaan program pendidikan nonformal yang mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Pemenuhan standar-standar ini menjadi indikator utama dalam penjaminan mutu pendidikan nonformal. Santi Ambarrukmi (2020) menjelaskan bahwa pamong belajar memiliki ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar, serta melaksanakan kajian program dan pengembangan model pendidikan nonformal dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pamong belajar sangat menentukan dalam keberhasilan program pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal adalah salah satu jalur pendidikan yang dinilai penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Melalui Sanggar

Kegiatan Belajar (SKB), hal ini bertujuan sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, namun dalam praktisinya sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatannya adalah minimnya kompetensi tenaga kependidikan dan administrasi. Hal ini dapat berdampak signifikan terhadap kualitas program pembelajaran yang diselenggarakan.

Menurut UU No.20 tahun 2013, mengemukakan bahwa tenaga kependidikan adalah salah satu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan berlangsung. Tenaga kependidikan di SKB Kota Serang sendiri yang terdiri atas pengajar dan fasilitator, dimana memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Namun, banyak di antara mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi pendidikan yang memadai dalam bidang yang mereka ajarkan. Kualifikasi pendidikan yang rendah ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, akses penunjang

pelatihan yang terbatas terhadap pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi faktor yang menghambat peningkatan kompetensi tenaga kependidikan. Tanpa akses penunjang pelatihan yang memadai, mereka tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Di sisi lain, tenaga administrasi juga memegang peranan penting dalam kelancaran operasional SKB. Namun minimnya kompetensi di bidang administrasi juga menyebabkan manajemen yang buruk sehingga berdampak pada efisiensi program pembelajaran. Tenaga administrasi yang tidak memahami aspek-aspek penting dalam administrasi pendidikan sehingga membuat kesalahan dalam pengelolaan data, anggaran, dan sumber daya lainnya. Komunikasi yang tidak efektif antara tenaga kependidikan dan administrasi juga dapat mengakibatkan kesalahpahaman serta kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan program, sehingga mempengaruhi kualitas layanan program dan

pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Dampak dari minimnya kompetensi ini sangat luas. Kualitas pembelajaran yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan maksimal, yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Jika program-program yang diselenggarakan tidak berjalan dengan baik, maka masyarakat akan kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam berbagai program keterampilan dan pengetahuan yang diselenggarakan pendidikan nonformal. Hal ini juga dapat merusak reputasi atau nama baik dari SKB, sehingga berpotensi mempengaruhi pada program itu sendiri, salah satunya yaitu pendanaan dan dukungan dari pemerintah atau lembaga lain.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan rutin dan workshop untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kependidikan dan administrasi, guna dapat berjalan dengan baik program pembelajaran dan juga pelayanan administrasi pada SKB. Selanjutnya dalam proses rekrutmen yang lebih selektif harus

diterapkan untuk memastikan bahwa tenaga yang dipekerjakan tersebut memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya, agar dapat berjalan dengan efisien dan berjalan dengan optimal.

Selain itu, diperlukan juga program mentoring dimana tenaga yang lebih berpengalaman dapat membimbing yang kurang berpengalaman, untuk melakukan proses pengecekan pada tenaga pekerja, agar mengetahui kesalahan dan mengevaluasi supaya tidak terjadi dimasa yang akan datang, serta diharapkan kompetensi tenaga kependidikan dan administrasi di SKB dapat meningkat, sehingga kualitas pendidikan nonformal yang diselenggarakan dapat lebih baik.

4. Keterbatasan Anggaran Operasional

Keterbatasan kompetensi tenaga kependidikan dan administrasi di SKB dapat berdampak signifikan terhadap kualitas program pembelajaran yang diselenggarakan. Menurut Siswantari (2020), pendidik dan tenaga kependidikan memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pada pendidikan nonformal. Namun, banyak di antara mereka yang tidak

memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi yang memadai dalam bidang yang mereka ajarkan, yang dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kemampuan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang terbatas juga menjadi faktor penghambat peningkatan kompetensi tenaga kependidikan

Di sisi lain, keterbatasan anggaran operasional menjadi hambatan signifikan dalam penyelenggaraan program pembelajaran di SKB. Menurut Harmi Ibnu Dja'far (2024), program-program SKB yang dilaksanakan oleh pamong belajar kebanyakan masih belum mencapai hasil yang maksimal dibandingkan dengan target atau sasaran yang ditentukan, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, termasuk anggaran.

Menurut Zahra & Haristianti (2024), keberhasilan SKB sebagai satuan pendidikan nonformal sangat bergantung pada sistem manajemen dan perencanaan yang baik, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan internal lembaga, tetapi

juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam hal pendanaan dan kebijakan.

Keterbatasan anggaran operasional menjadi hambatan signifikan dalam penyelenggaraan program pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang, yang berdampak langsung pada efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pendidikan nonformal. Program pembelajaran di SKB sendiri memiliki peran strategis dalam menciptakan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi masyarakat, sehingga pengelolaan dan pendanaannya harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional agar dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dengan lebih efektif.

Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap dan pengganti pendidikan formal, sehingga seharusnya mendapat perhatian lebih dalam hal pendanaan". Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa SKB di kota Serang sering kali menghadapi kendala finansial yang membatasi pelaksanaan program tersebut. Anggaran yang terbatas

menyebabkan beberapa program pembelajaran dan pelatihan tidak dapat berjalan secara maksimal, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih memperhatikan dalam pengelolaan di SKB Kota Serang dengan meningkatkan jumlah tenaga pendidik, memberikan pelatihan bagi pamong belajar, serta mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk penyelenggaraan program. Selain itu, penguatan sistem administrasi dan perencanaan program juga menjadi hal yang perlu diperbaiki agar SKB dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

E. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SKB Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran pendidikan nonformal menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas layanan pendidikan kepada masyarakat. Hambatan utama yang teridentifikasi mencakup keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga pendidik atau pamong belajar, rendahnya

penguasaan materi oleh pendidik pada program kesetaraan Paket B dan C, minimnya kompetensi tenaga kependidikan dan administrasi dalam perencanaan program dan pengelolaan kegiatan, serta terbatasnya alokasi anggaran operasional. Keterbatasan tenaga pendidik berdampak langsung pada ketidakseimbangan antara kebutuhan peserta didik dan kapasitas pembelajaran yang dapat disediakan. Selain itu, ketidakmampuan pamong belajar dalam menguasai mata pelajaran tertentu menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik maupun tenaga administrasi. Kelemahan dalam aspek perencanaan program dan pengelolaan administrasi juga turut memperburuk efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan anggaran menghambat pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta mempengaruhi keberlanjutan berbagai program pendidikan yang telah dirancang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan struktural dan manajerial tersebut berkontribusi

secara signifikan terhadap rendahnya kualitas layanan pendidikan nonformal di SKB Kota Serang dan perlu segera ditangani melalui pendekatan sistemik dan kolaboratif.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembelajaran di SKB Kota Serang, maka salah satu langkah strategis yang paling mendesak untuk dilakukan adalah peningkatan kualitas dan kompetensi pamong belajar sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan nonformal. Pamong belajar memegang peranan sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan bagi warga belajar. Namun, berdasarkan temuan penelitian, masih terdapat sejumlah pamong belajar yang belum memiliki penguasaan materi yang memadai, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan konseptual dan metodologis, seperti matematika dan bahasa Inggris. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan menimbulkan kesenjangan kompetensi yang signifikan, yang

pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas profesional pamong belajar. Pemerintah dan pihak pengelola SKB diharapkan dapat merancang dan menyelenggarakan program pelatihan berkala yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial masyarakat setempat. Selain itu, pembinaan melalui mentoring oleh tenaga pendidik yang lebih berpengalaman dapat menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan kompetensi serta rasa percaya diri pamong belajar dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya dukungan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan pamong belajar mampu menjalankan peran mereka secara optimal, sehingga mutu pendidikan nonformal di SKB Kota Serang dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ulum, M. (2020). Kebijakan standar nasional pendidikan. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 11(1), 105-116.
- Shomedran, S., & Nengsih, Y. K. (2020). Peran sanggar kegiatan belajar (SKB) sebagai satuan pendidikan luar sekolah dalam membangun mutu sumber daya manusia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 271-277.
- Supriyadi, A. (2020). "Hambatan Penyelenggaraan Program Pembelajaran Pendidikan Nonformal Di SKB Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(2), 123-135.
- Zahra, R. M. A., & Haristianti, V. (2024). Perancangan Ulang Satuan Pendidikan Nonformal (spnf) Sanggar Kegiatan Belajar (skb) Kabupaten Ciamis Dengan Pendekatan Aktivitas. *eProceedings of Art & Design*, 11(5), 6992-7004.
- Hidayatullah, T., Hilda, D., Pracilia, A., & Azwita, Y. (2023). Evaluasi sumatif pada program pelatihan tata boga di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Serang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(2).
- Nurbaeti, A., Khairunnisa, N., Nuryalsa, S., Iqbal, M., & Fazri, M. (2023). Evaluasi berbasis tujuan pada program Taman Baca Masyarakat di SKB Kota Serang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1).
- Putri, S. H. (2023). Pengembangan kompetensi masyarakat dengan pendekatan pedagogi dan

- andragogi di SKB Kota Serang.
Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Non Formal.
- Sapinah, H., & Maryani, K. (2021).
Peran Sanggar Kegiatan Belajar
(SKB) Kota Serang sebagai satuan
pendidikan nonformal. *Parameter:
Jurnal Pendidikan Universitas
Negeri Jakarta*, 33(2), 100–102.
- Ahmad, A., Ovilailia, E., Andani, I. S.,
Nirkana, M. A., Rahayu, S. L., &
Ishaq, M. (2022). Standar
pengelolaan program pendidikan
non-formal ditinjau dari perspektif
akreditasi. *Jurnal Susunan*, 5(1),
42–49.
- Santi Ambarrukmi. (2020).
Penyesuaian (inpassing) jabatan
fungsional untuk pamong belajar
dan penilik. Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.
Sudarmaji. (2020). Analisis
kebijakan SPNF-SKB Kota Medan.
*Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan
Humaniora Widyakarya*, 3(1), 1–10.
- Siswantari. (2020). Kompetensi
Pendidik dan Tenaga Kependidikan
pada Pendidikan Nonformal. *Jurnal
Pendidikan dan Kebudayaan*,
17(5), 1–10.
- Dja'far, H. I. (2024). Evaluasi
Pendidikan Non Formal Sanggar
Kegiatan Belajar Kabupaten Bogor
dalam Meningkatkan Pelayanan
kepada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah
VISI PTK-PNF*, 3(2), 178–190.